

ECONOMIC RECOVERY EFFORTS: BOOSTING EAST JAVA'S EXPORT PERFORMANCE THROUGH MAPPING THE COMPETITIVENESS OF COMMODITIES

M. Fahmi Priyatna*¹

Sonia Anggun Andini²

¹ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Jakarta, Indonesia

² Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

As an effort to encourage the export performance of East Java, concrete and comprehensive information and mapping are needed regarding the level of competitiveness of export commodities and their future prospects. This is necessary so that policy makers can devise the right strategy in each category of commodity competitiveness. To map the competitiveness of commodities and their prospects in the future, this study uses a combined technique of Revealed Comparative Advantage (RCA) and Constant Market Share Analysis (CMSA). RCA demonstrates static competitiveness at one time period (2020), while CMSA represents dynamic competitiveness in two time periods (2016 and 2020). With the merger of these two methods, East Java export commodities are divided into four categories, namely great amounting to 426 commodities, sunset amounting to 426 commodities, sunrise amounting to 649 commodities, and poor amounting to 919 commodities. The optimization of the four categories can be divided into two major parts of international cooperation, there are through the expansion of trade exports for the great and sunrise categories, as well as efforts to attract foreign direct investment (FDI) for the sunset and poor categories.

Keywords: RCA, CMSA, Trade, FDI In East Java

*Korespondensi:
M. Fahmi Priyatna

E-mail: mfahmipriyatna@gmail.com

ABSTRAK

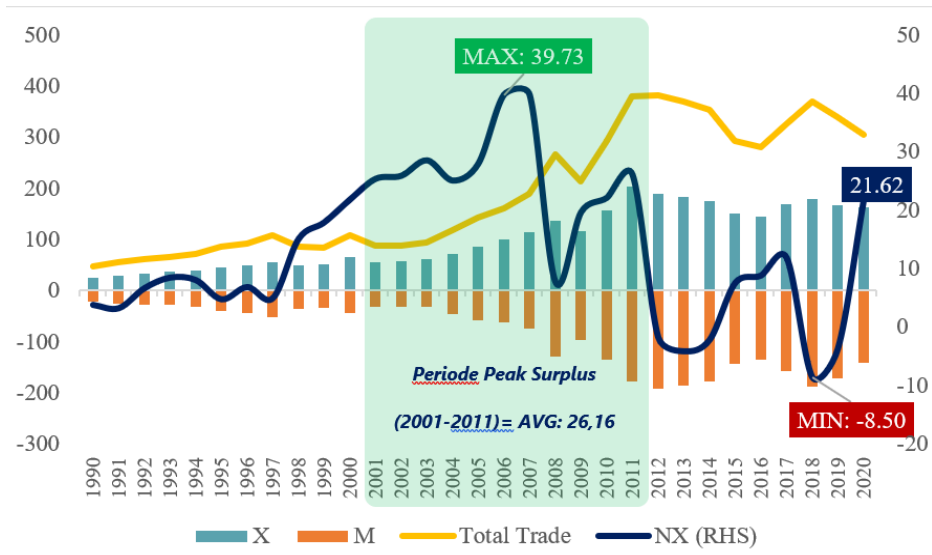
Sebagai upaya mendorong performa ekspor Jawa Timur, diperlukan informasi dan pemetaan yang konkrit serta komprehensif terkait tingkat daya saing komoditas ekspor dan prospeknya ke depan. Hal tersebut diperlukan agar pengambil kebijakan dapat menyusun strategi yang tepat pada setiap kategori daya saing komoditas. Untuk melakukan pemetaan daya saing komoditas dan prospeknya kedepan, penelitian ini menggunakan teknik gabungan Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Constant Market Share Analysis (CMSA). RCA menunjukkan daya saing statis pada satu periode waktu (2020), sedangkan CMSA mewakili daya saing dinamis dalam dua periode waktu (2016 dan 2020). Dengan penggabungan dua metode tersebut, komoditas ekspor Jawa Timur terbagi menjadi empat kategori, yakni great dengan jumlah 426 komoditas, sunset berjumlah 426 komoditas, sunrise dengan jumlah 649 komoditas, dan poor dengan jumlah 919 komoditas. Optimalisasi ke empat kategori tersebut dapat terbagi menjadi dua bagian besar kerja sama internasional, yakni melalui ekspansi ekspor perdagangan untuk kategori great dan sunrise, serta upaya menarik investasi foreign direct investment (FDI) untuk kategori sunset dan poor.

Kata Kunci: RCA, CMSA, Perdagangan, Foreign Direct Investment di Jawa Timur

JEL : B17; F13; F1

Pendahuluan

Di tengah Pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya *shock* pada *global demand*, performa neraca perdagangan Indonesia terbilang cukup impresif dengan mencatatkan transaksi surplus selama 14 bulan berturut-turut. Surplus neraca perdagangan Indonesia pada 2020 bahkan mencapai rekor tertinggi dalam 1 dekade terakhir dengan mencatatkan nilai sebesar US\$21,62 miliar. Lebih jauh, angka ini juga telah mendekati rata-rata performa surplus Indonesia pada periode *peak* 2001-2011 dengan nilai sebesar US\$26,16 miliar (Gambar 1).



Sumber: BPS (2021) dan Trademap (2021), data diolah

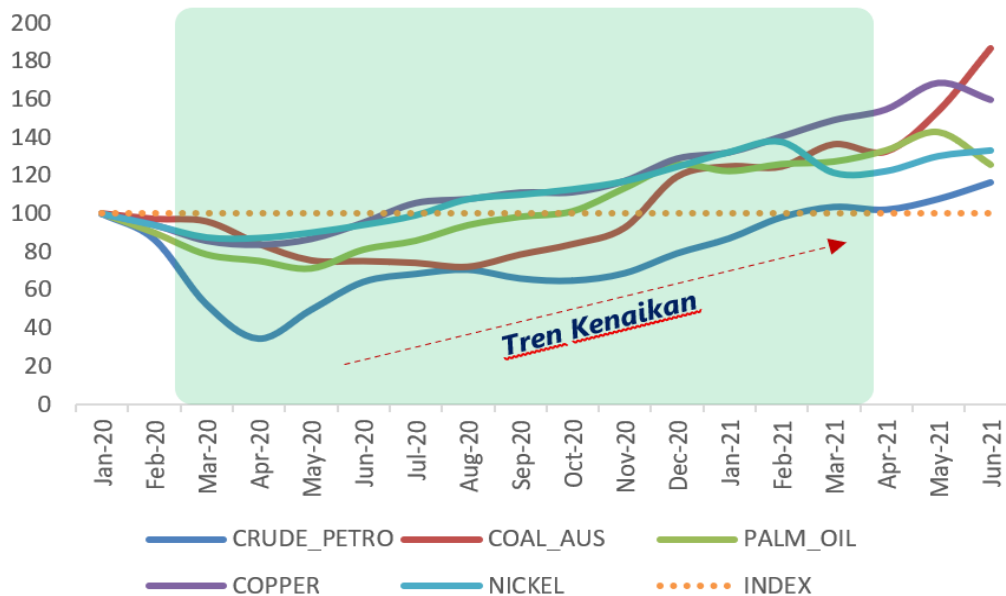
Gambar 1: Perkembangan Ekspor-Impor Indonesia 1990 – 2020 (Miliar USD)

Surplus neraca perdagangan 2021 diperkirakan meningkat. Tanda-tanda meningkatnya surplus neraca perdagangan barang dapat dilihat dari komparasi surplus hingga Semester 1 antara 2021 dan 2020, dimana nilai 2021 bahkan lebih besar lebih dari dua kali lebih besar dibandingkan periode 2020, yakni masing-masing US\$11,9 miliar dan US\$5,4 miliar. Selain itu, performa ekonomi global yang terus membaik dan harga komoditas global yang tetap tinggi juga menjadi faktor kunci atas surplus neraca perdagangan barang pada tahun 2021 (Gambar 2).

Surplus neraca perdagangan barang dapat menjadi sumber pemulihan ekonomi, dari sektor eksternal kondisi ini dapat menurunkan defisit transaksi berjalan dan mendorong peningkatan cadangan devisa.

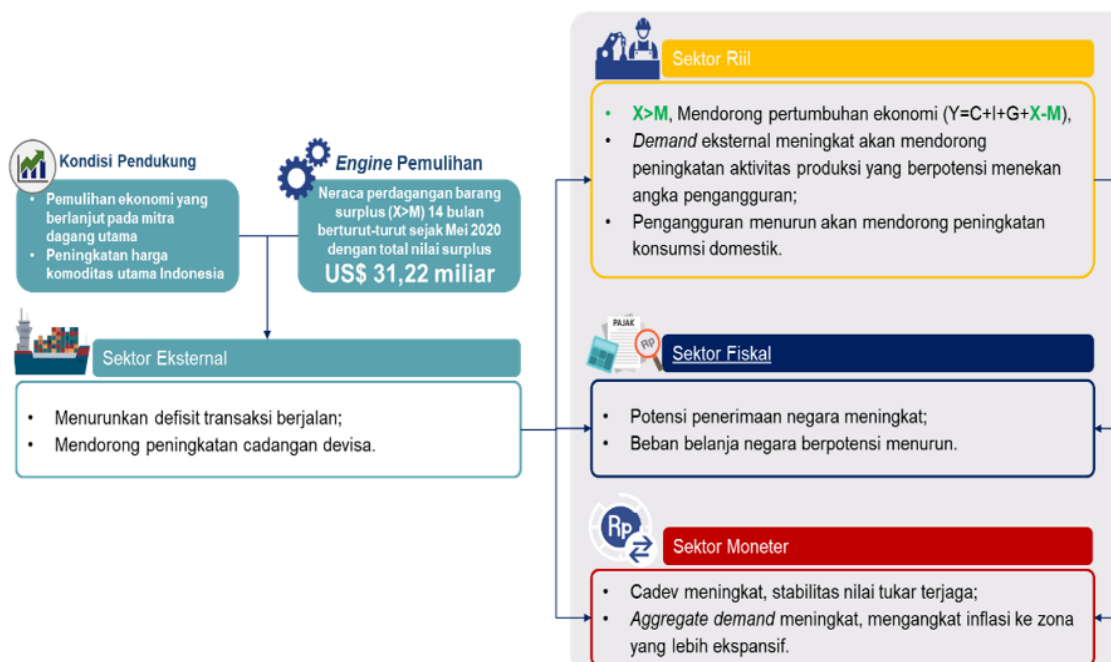
Dari sektor riil, Kondisi ($X > M$) akan mendorong peningkatan aktivitas produksi karena terdapat insentif dari pemulihan permintaan eksternal. Selanjutnya, peningkatan aktivitas produksi diharapkan menurunkan tingkat pengangguran, serta kemudian meningkatkan *aggregate demand* (AD) sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran.

Kemudian, jika ditelaah dari sisi fiskal, ketika pemulihan ekonomi terjadi maka manfaat yang akan terjadi kemudian adalah potensi peningkatan pendapatan negara dan di sisi lain juga akan menurunkan beban belanja negara. Dari sisi moneter, cadangan devisa yang meningkat berarti stabilitas nilai tukar yang terjaga, selain itu *aggregate demand* yang meningkat juga akan mengangkat inflasi ke level yang lebih ekspansif sehingga kembali mendorong sektor riil karena ada insentif pengusaha dalam memproduksi barang dan jasa. Pada akhirnya, seluruh dampak yang terjadi pada setiap sektoral akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi (Gambar 3).



Sumber: World Bank (2021), data diolah

Gambar 2: Indeks Harga Komoditas (2020=100) (Miliar USD)



Sumber: Barth, dkk. (2000)

Gambar 3: Ilustrasi Dorongan Pemulihan Ekonomi yang Bersumber dari Sektor Eksternal

Namun demikian, berbeda dengan kondisi yang terjadi pada level nasional, Provinsi Jawa Timur mengalami defisit neraca perdagangan. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 1 yang menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir neraca perdagangan Jawa Timur mengalami defisit.

Dengan kondisi yang ada, Pemerintah Provinsi Jawa Timur dapat melakukan strategi mempersempit defisit neraca perdagangan yang ada atau bahkan dapat membalikkan ke posisi surplus melalui dua sudut pandang, yakni melalui penekanan impor atau mendorong peningkatan ekspor.

Tabel 1: Perbandingan Neraca Perdagangan Indonesia dan Jawa Timur (Januari 2019 – Juni 2021) (Miliar USD)

Periode	Indonesia			Jawa Timur		
	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca
Jan-19	13,9	15,0	-1,1	1,53	2,05	-0,52
Feb-19	12,6	12,2	0,3	1,69	1,75	-0,07
Mar-19	14,1	13,5	0,7	1,81	1,77	0,03
Apr-19	13,1	15,4	-2,3	1,57	2,19	-0,62
May-19	14,8	14,6	0,2	1,81	2,06	-0,25
Jun-19	11,8	11,5	0,3	1,51	1,56	-0,05
Jul-19	15,5	15,5	-0,1	1,78	1,99	-0,21
Aug-19	14,3	14,2	0,1	1,90	1,84	0,06
Sep-19	14,1	14,3	-0,2	1,59	1,93	-0,34
Oct-19	14,9	14,3	0,6	1,68	1,98	-0,30
Nov-19	13,9	14,8	-0,8	1,70	2,16	-0,46
Dec-19	14,4	14,1	0,3	1,72	2,05	-0,33
2019	167,5	169,3	-1,8	20,3	23,3	-3,05
Jan-20	13,6	14,3	-0,6	1,80	2,03	-0,23
Feb-20	14,1	11,5	2,5	1,99	1,61	0,38
Mar-20	14,1	13,4	0,7	1,98	1,79	0,19
Apr-20	12,2	12,5	-0,4	1,37	1,81	-0,44
May-20	10,5	8,4	2,0	1,11	1,26	-0,15
Jun-20	12,0	10,8	1,2	1,39	1,53	-0,14
Jul-20	13,7	10,5	3,2	1,58	1,38	0,20
Aug-20	13,1	10,7	2,4	1,44	1,57	-0,14
Sep-20	14,0	11,6	2,4	1,58	1,75	-0,16
Oct-20	14,4	10,8	3,6	1,59	1,44	0,14
Nov-20	15,3	12,7	2,6	1,61	1,78	-0,17
Dec-20	16,5	14,4	2,1	1,78	2,03	-0,25
2020	163,3	141,6	21,7	19,2	20,0	-0,77
Jan-21	15,3	13,3	2,0	1,53	1,75	-0,22
Feb-21	15,3	13,1	2,1	1,70	1,87	-0,17
Mar-21	18,4	16,8	1,6	2,01	2,36	-0,35
Apr-21	18,5	16,2	2,3	1,94	2,39	-0,45
May-21	16,9	14,2	2,7	1,68	2,08	-0,40
Jun-21	18,5	17,2	1,3	2,06	2,27	-0,22
Sem 1-2020	102,9	90,8	12,0	10,9	12,7	-1,81

Sumber: BPS (2021) dan Trademap (2021), diolah penulis

Cara yang pertama akan kurang optimal karena bagaimanapun sebagian besar komponen impor adalah bahan baku dan barang modal yang juga dapat memberikan nilai tambah bagi perekonomian. Di sisi lain, penekanan impor sering kali berakibat kurang baik karena beberapa cara yang dilakukan adalah dengan melakukan berbagai skenario hambatan. Cara tersebut akan mengundang reaksi balasan dari negara mitra, sehingga pada akhirnya juga akan menekan ekspor.

Dengan demikian, cara yang kedua melalui akselerasi peningkatan ekspor akan lebih optimal. Dengan melakukan upaya peningkatan ekspor, produsen dalam negeri akan didorong untuk lebih produktif sehingga dampaknya bagi perekonomian akan lebih baik karena peningkatan produksi akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak. Di sisi lain, upaya peningkatan ekspor relatif tidak akan merugikan negara mitra sehingga kondisi-kondisi retaliasi yang merugikan produsen dalam negeri dapat dihindari.

Selanjutnya, strategi yang dapat dilakukan untuk mendorong performa ekspor Jawa Timur tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun, sebagai langkah yang paling awal, diperlukan pemetaan komoditas yang memiliki daya saing dan potensi yang baik untuk dipromosikan atau disalurkan di pasar internasional. Dengan pemetaan komoditas yang konkrit dan kredibel, seluruh *stakeholders* akan mampu menyusun langkah lanjutan dari upaya peningkatan ekspor, mulai dari memetakan pasar yang tepat serta melakukan *business intelligence* di pasar tujuan agar komoditas yang ditawarkan lebih diminati.

Oleh karena itu, karya tulis ini akan melakukan pemetaan posisi daya saing komoditas ekspor Jawa Timur, mulai dari produk yang berdaya saing tinggi dan berprospek baik ke depan, berdaya saing tinggi namun telah mengalami proses penurunan performa, hingga produk-produk yang memiliki potensi besar kedepannya. Selanjutnya, setelah menemukan pemetaan daya saing komoditas, karya tulis ini akan memaparkan strategi yang dapat dilakukan pemerintah dan *stakeholders* guna mendorong peningkatan ekspor Jawa Timur sesuai dengan karakteristik komoditas dan pemetaan daya saingnya.

Telaah Literatur

Konsep Daya Saing dalam Perdagangan Internasional

Daya saing adalah ukuran dari keuntungan suatu negara atau kerugian dalam menjual produknya di pasar internasional ([Organisation for Economic Cooperation and Development; 2014](#)). Secara keseluruhan daya saing produk merupakan kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar tersebut, dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati konsumen ([Tambunan, 2001](#)).

Untuk menghitung daya saing produk suatu negara dibandingkan negara lain biasanya menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA yang dikembangkan oleh Ballasa (1965) dalam [Krugman & Obstfeld \(2003\)](#) merupakan indeks ekonomi internasional yang menunjukkan daya saing suatu negara secara relatif dengan negara lainnya pada setiap komoditas yang diperdagangkan pada pasar internasional. RCA memberikan penilaian dasar tentang keunggulan komparatif suatu negara dan dapat dimonitor dari tahun ke tahun apakah komposisi ekspor negara tersebut menuju ke negara mitra menunjukkan daya saing yang baik atau tidak secara relatif dengan negara lain atau antar waktu.

Nilai RCA senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Suatu negara memiliki kesempatan untuk memiliki keunggulan komparatif pada komoditas yang diinginkan dengan menentukan kebijakan dalam upaya peningkatan daya saing suatu komoditas. RCA merupakan salah satu indikator penting dalam memberikan informasi tentang keunggulan komparatif suatu negara.

Selain menggunakan metode RCA, untuk menghitung daya saing produk dapat juga menggunakan metode *Constant Market Share Analysis (CMSA for Competitiveness Effect)* merupakan rasio yang menunjukkan kenaikan atau penurunan pangsa pasar yang berkaitan dengan daya saing. Sebuah produk apabila dari waktu ke waktu dapat mengambil pangsa

pasar dari negara eksportir lainnya maka dapat dikatakan sebagai produk yang unggul dalam daya saing.

Penelitian Terdahulu

Pengukuran daya saing ekspor menggunakan metode CMSA telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. [Amador dan Cabral \(2008\)](#) menggunakan metode CMSA untuk menganalisis evolusi pangsa ekspor nominal Portugis di pasar dunia selama periode 1968-2006. [Muharami dan Novianti \(2018\)](#) menganalisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet di Indonesia ke Amerika Latin menggunakan metode RCA. Lebih lanjut, [Wahono \(2015\)](#) mengidentifikasi Daya Saing Ekspor Tuna Kaleng Indonesia di Uni Eropa Tahun 2003-2013. Metode CMSA juga telah digunakan oleh beberapa Kementerian untuk menganalisis potensi produk Indonesia yang berdaya saing dan potensial.

Selanjutnya, rujukan utama dalam penelitian ini adalah merujuk pada penelitian [Verico \(2017\)](#). Penelitian tersebut mengusulkan metode penetapan kategori komoditas menjadi empat kategori, yakni *great*, *sunset*, *sunset*, dan *poor*. Metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan RCA menunjukkan daya saing statis pada satu periode waktu, sedangkan CMSA mewakili daya saing dinamis dalam dua periode waktu. Secara lebih detail, terkait metode dapat dilihat pada subbab metode analisis. Dengan empat kategori yang ada, [Verico \(2017\)](#) memberikan dua rekomendasi utama, yakni kategori *great* dan *sunrise* dapat dioptimalkan melalui ekspansi ekspor karena memiliki daya saing yang tinggi dan potensi yang cerah ke depan, sedangkan *sunset* dan *poor* dapat dioptimalisasi dengan mengundang investor yang telah berkecimpung laman dalam

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dengan periode waktu dua tahun yang berbeda yaitu tahun 2016 dan 2020. Lebih lanjut, untuk memberikan hasil yang lebih detil, penelitian ini menggunakan basis data HS hingga 6 digit. Data yang digunakan diambil dari berbagai sumber diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan *Trade Map*.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menganalisis performa ekspor Provinsi Jawa Timur dengan menganalisis daya saing produk yang berasal dari provinsi tersebut di pasar global tahun 2016 dan 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana daya saing ekspor produk yang berasal dari Jawa Timur akan dianalisis dan diukur dengan menggunakan perpaduan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Constant Market Share Analysis* (CMSA). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (i) nilai ekspor HS 6 digit produk asal Jawa Timur ke dunia, (ii) total ekspor produk asal Jawa Timur ke dunia, (iii) nilai ekspor HS 6 digit dunia ke dunia, dan (iv) total ekspor dunia ke dunia.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan indeks yang menunjukkan daya saing perdagangan suatu negara secara relatif dengan negara lainnya pada setiap komoditas yang diperdagangkan pada pasar internasional. Formula RCA sebagai berikut.

$$RCA_{ik} = \frac{X_{ik}/X_i}{X_k/X} \quad (1)$$

Dimana:

X_{ik} = ekspor negara atas produk

X_i = total ekspor negara

X_{ijk} = total ekspor dunia atas produk

X = total ekspor dunia

$RCA < 1$ menunjukkan produk/kumpulan produk tidak memiliki keunggulan komparatif, sedangkan

$RCA > 1$ menunjukkan produk/kumpulan produk memiliki keunggulan komparatif.

Constant Market Share Analysis (CMSA for Competitiveness Effect)

Constant Market Share Analysis (CMSA for Competitiveness Effect) merupakan rasio yang menunjukkan kenaikan atau penurunan pangsa pasar yang berkaitan dengan daya saing. Sebuah produk apabila dari waktu ke waktu dapat mengambil pangsa pasar dari negara eksportir lainnya maka dapat dikatakan sebagai produk yang unggul dalam daya saing. Formula *Competitiveness Effect* ditunjukkan sebagai berikut.

$$\sum_{jk} \Delta \left[\frac{X_{ijk}}{X_{jk}} \right] IA * \left[\frac{X_{jk}^0}{X_{...}^0} \right] IB \quad (2)$$

Dimana:

X_{ijk} = Nilai ekspor produk i dari negara j ke negara k

X_{jk} = Total ekspor dari negara j ke negara k

$X_{...}$ = Total ekspor dunia

Penggunaan *superscript* "0" menandakan tahun observasi awal, sedangkan apabila tidak ada *superscript* maka tahun kedua dalam observasi. Notasi "Δ" menandakan nilai perubahan atau selisih antara tahun kedua dengan tahun awal. Notasi IA dan IB hanya untuk menunjukkan bahwa ada dua bagian penting dalam formula ini.

Secara intrinsik, formula di atas dapat diinterpretasikan bahwa *Competitiveness Effect* dihitung sebagai perubahan pangsa ekspor di pasar tujuan (IA), dikali dengan pangsa pasar awal negara tujuan terhadap dunia (IB). Hasil positif menunjukkan komoditas negara tersebut memiliki *Competitiveness Effect* yang baik.

Pada beberapa kondisi, naik atau turunnya ekspor Indonesia tidak selalu berarti kenaikan pada pangsa ekspornya. Hal ini karena ada kondisi lain yang mempengaruhi kenaikan atau penurunan pangsa ekspor, yakni *global demand*. Misalnya, ketika ekspor Indonesia meningkat, namun di saat yang sama *global demand* juga meningkat, kesimpulan terhadap naik atau turunnya pangsa ekspor Indonesia ditentukan oleh seberapa besar *magnitude* perubahan ekspor tersebut terhadap perubahan *global demand*. Keputusan pada area ini disebut dengan *grey condition*.

Sebagai ilustrasi, nilai ekspor *Coal* (HS 2701) Indonesia pada 2020 mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilainya pada 2016, namun karena perubahan *global demand* leb-

ih besar dibandingkan dengan perubahan ekspor *Coal (HS 2701)* dari Indonesia, maka pangsa pasar ekspor *Coal (HS 2701)* dari Indonesia mengalami penurunan atau mengalami CMSA negatif, kondisi ini disebut dengan Kondisi B. Kondisi lainnya yang juga berada pada area abu-abu adalah Kondisi A, C, dan D.

Tabel 2: Kondisi yang Mempengaruhi Perubahan Pangsa Ekspor

Ekspor IDN (A)	Global Demand (B)	Statement	Analisis Tambahan (Magnitude Perubahan)	Pangsa Ekspor terhadap Global Demand	CMSA	Kondisi
Naik	Naik	<i>Grey Condition</i>	$\% \Delta (A) > \% \Delta (B)$	Meningkat	(+)	A
Naik	Naik		$\% \Delta (A) < \% \Delta (B)$	Menurun	(-)	B
Turun	Turun		$\% -\Delta (A) > \% -\Delta (B)$	Menurun	(-)	C
Turun	Turun		$\% -\Delta (A) < \% -\Delta (B)$	Meningkat	(+)	D
Naik	Turun	<i>Clear Condition</i>	<i>No Need</i>	Meningkat	(+)	E
Naik	Tetap		<i>No Need</i>	Meningkat	(+)	F
Tetap	Turun		<i>No Need</i>	Meningkat	(+)	G
Turun	Naik	<i>Clear Condition</i>	<i>No Need</i>	Menurun	(-)	H
Turun	Tetap		<i>No Need</i>	Menurun	(-)	I
Tetap	Naik		<i>No Need</i>	Menurun	(-)	J

Penarikan Kesimpulan dari Perpaduan RCA dan CMSA

Berdasarkan Verico (2017), RCA dapat menunjukkan kemampuan suatu komoditas dari suatu negara dalam menguasai pangsa pasar ekspor di dunia. Namun, RCA tersebut hanya melihat penguasaan pangsa pasar dari satu titik waktu atau memiliki pendekatan statis. Di sisi lain, CMSA merupakan pendekatan penguasaan pasar yang lebih dinamis karena telah memasukkan dua periode waktu yang dapat membandingkan penguasaan pasar komoditas suatu negara ke pasar dunia dari dua periode yang berbeda. Selanjutnya, dengan menggabungkan dua pendekatan daya saing baik secara statis maupun dinamis, maka dapat dilihat daya saing komoditas pada saat ini dan pergerakannya dari periode waktu ke waktu. Pergerakan dari waktu ke waktu tersebut mengindikasikan jika bisa lebih besar dari pada periode sebelumnya, maka akan ada potensi penguasaan pangsa pasar di kemudian hari. Oleh karena itu, RCA menunjukkan daya saing saat ini, sedangkan CMSA menunjukkan bagaimana potensi komoditas tersebut di masa yang akan datang.

Melalui pendekatan tersebut, Verico (2017) merekonstruksi beberapa kategori daya saing yang dapat dilihat melalui Tabel sebagai berikut.

Tabel 3: Penarikan Kesimpulan dari Perpaduan RCA dan CMSA

RCA	CMSA	Kategori	Optimalisasi
$RCA > 1$	$CMSA > 0$	<i>Great</i>	<i>Trade</i>
$RCA > 1$	$CMSA < 0$	<i>Sunset</i>	<i>FDI In</i>
$RCA < 1$	$CMSA > 0$	<i>Sunrise</i>	<i>Trade</i>
$RCA < 1$	$CMSA < 0$	<i>Poor</i>	<i>FDI In</i>

Sumber: Verico (2017)

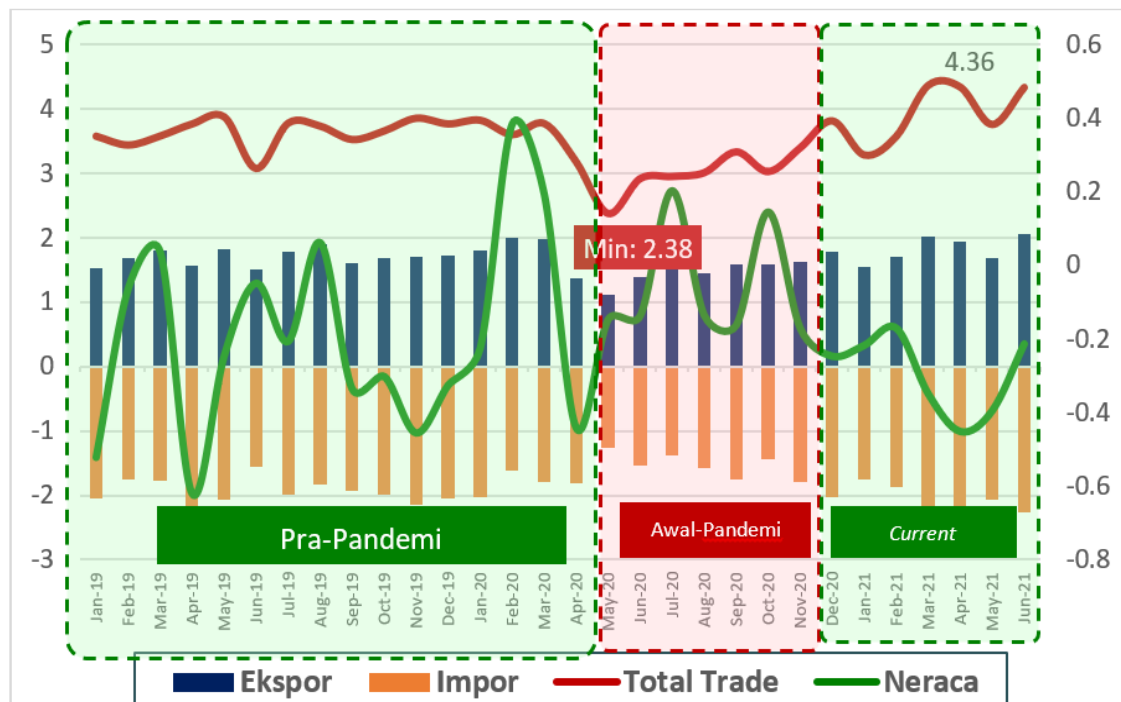
Dengan empat kategori yang ada, Verico (2017) memberikan dua rekomendasi utama, yakni kategori *great* dan *sunrise* dapat dioptimalkan melalui ekspansi ekspor karena memiliki daya saing yang tinggi dan potensi yang cerah ke depan, sedangkan *sunset* dan *poor* dapat di-

optimalisasi dengan mengundang investor yang telah berkecimpung laman dalam komoditas tersebut sehingga dapat mendorong peningkatan daya saing ke depan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Ekspor Impor Jawa Timur

Pada bagian awal pembahasan akan dijelaskan terkait gambaran umum perkembangan perdagangan internasional Jawa Timur. Dapat dilihat pada Gambar 4 diketahui bahwa secara umum Jawa Timur mengalami defisit neraca perdagangan. Pada tahun 2019 defisit neraca perdagangan Jawa Timur sebesar USD -3,05 miliar, kemudian berlanjut pada tahun 2020 dan 2021 yang masih mengalami defisit masing-masing sebesar USD -0,77 miliar dan USD -1,81 miliar. Meskipun di tahun 2020, defisit tersebut sempat menyempit, namun kembali melebar pada tahun 2021.



Pra-Pandemi		Awal-Pandemi		Current	
Indikator	Nilai (bn USD)	Indikator	Nilai (bn USD)	Indikator	Nilai (bn USD)
AVG Ekspor	1,71	AVG Ekspor	1,47	AVG Ekspor	1,81
AVG Impor	1,91	AVG Impor	1,53	AVG Impor	2,11
AVG Neraca	-0,20	AVG Neraca	-0,06	AVG Neraca	-0,29
AVG Total Trade	3,62	AVG Total Trade	3,00	AVG Total Trade	3,92

Sumber: BPS (2021), diolah penulis

Gambar 4: Kinerja Perdagangan Provinsi Jawa Timur Januari 2019 Sampai Dengan Juni 2021

Jika dilihat dari perkembangan terkini berdasarkan komparasi antara performa perdagangan Jawa Timur periode pra-pandemi, awal pandemi, dan kondisi saat ini (*current*), dapat diketahui bahwa performa perdagangan Jawa Timur sempat mengalami penurunan yang cukup dalam akibat pandemi. Data menunjukkan rata-rata total trade pada awal pandemi hanya sebesar USD 3 miliar, angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan angka rata-rata total perdagangan periode pra-pandemi.

Namun demikian, performa terkini perdagangan Jawa Timur sudah mulai membaik yang ditunjukkan dengan angka rata-rata total perdagangan sebesar USD 3,92 miliar. Bahkan, angka tersebut telah melampaui rata-rata periode pra-pandemi di tahun 2019. Akan tetapi, dari sisi neraca perdagangan, kondisi terkini menunjukkan bahwasanya akselerasi peningkatan impor lebih besar dibandingkan dengan peningkatan ekspor, terbukti dari angka rata-rata neraca pada kondisi terkini sebesar USD -0,29 miliar, melebar dibandingkan kondisi pra-pandemi yang hanya sebesar USD -0,2 miliar.

Tabel 4: Kinerja Perdagangan Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Sektor dan Tren (dalam miliar USD)

Uraian	2019	2020	Perub. (%) 19-20	Jan-Jun 2020	Jan-Jun 2021	Perub. (%) Jan- Jun 20-21
Total	43,62	35,40	-18,85	19,67	23,64	20,20
Migas	5,32	3,56	-33,21	1,85	3,69	99,08
Non Migas	38,30	31,84	-16,86	17,82	19,96	12,01
Ekspor	20,28	17,44	-14,02	9,64	10,92	13,24
Migas	0,92	0,69	-25,06	0,22	0,99	348,00
Non Migas	19,37	16,75	-13,49	9,42	9,93	5,37
Impor	23,34	17,95	-23,06	10,03	12,73	26,90
Migas	4,41	2,87	-34,90	1,63	2,69	65,29
Non Migas	18,93	15,09	-20,30	8,40	10,03	19,45

Sumber: BPS (2021), data diolah

Melalui tabel 4, dapat dilihat bagaimana kinerja perdagangan Provinsi Jawa Timur berdasarkan Sektor Migas dan Non Migas serta tren perdagangannya dalam 3 tahun terakhir. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kinerja ekspor Provinsi Jawa Timur lebih didominasi pada sektor non migas dibandingkan dengan sektor migas. Laju pertumbuhan total migas periode Jan-Jun 2021 dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya meningkat pesat dengan persentase pertumbuhan mencapai 99,08 persen. Senada dengan migas, pertumbuhan total perdagangan non-migas juga meningkat, namun relatif lebih rendah yakni sebesar 12,01 persen. Dengan kedua pertumbuhan tersebut, performa perdagangan tahun berjalan 2021 relatif lebih besar dibandingkan 2020. Berdasarkan data tersebut, perdagangan Jawa Timur pada tahun 2021 di akhir tahun berpotensi lebih besar dibandingkan total perdagangan tahun 2020. Hal ini menunjukkan kondisi terkini tahun 2021 dengan tren yang meningkat membuktikan bahwa telah terjadi pemulihan ekonomi baik secara domestik maupun global.

Analisis Daya Saing dan Strategi Mendorong Performa Komoditas Ekspor Jawa Timur

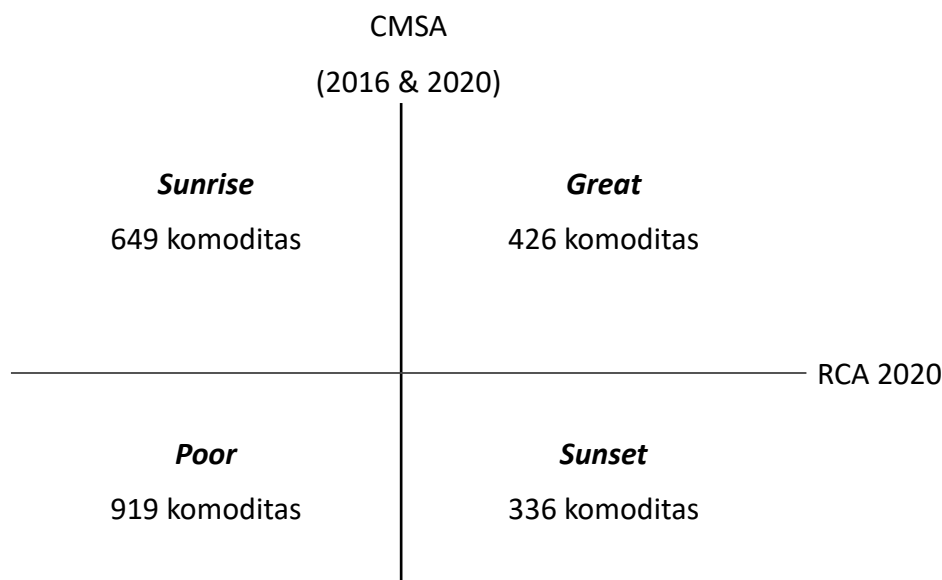
Berdasarkan perhitungan perpaduan RCA dan CMSA didapatkan beberapa pengelompokan komoditas. Pertama, sejumlah 426 komoditas ekspor asal Jawa Timur memiliki kategori *great* dengan kata lain komoditas ini memiliki daya saing yang tinggi dan memiliki prospek yang baik kedepan.

Selanjutnya, terdapat 336 komoditas ekspor asal Jawa Timur yang berada pada kategori *unset*. Dengan kata lain, meskipun saat ini komoditas tersebut memiliki daya saing yang tinggi, namun porsi penguasaan pasar komoditas tersebut mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, komoditas tersebut berpotensi untuk tidak lagi sebagai komoditas yang berdaya saing di kemudian hari. Hal ini dapat diwaspadai oleh Pemerintah dan seluruh *stakeholders* khususnya bagi komoditas-komoditas yang selama ini memiliki porsi

yang besar terhadap total ekspor Jawa Timur. Jika tren yang ada pada komoditas *sunset* ini terus berlangsung maka potensi nilai ekspor akan berkurang.

Di sisi lain, meskipun beberapa komoditas memiliki tren yang memburuk sebagaimana komoditas *sunset* yang telah dijelaskan sebelumnya, ada sejumlah 649 komoditas yang berpotensi memberikan kontribusi tambahan terhadap total ekspor Jawa Timur. Komoditas tersebut dikategorikan sebagai komoditas *sunrise*. Meskipun komoditas ini tidak memiliki daya saing yang tinggi pada kondisi sekarang, namun dari tahun ke tahun terdapat progress yang baik atas penguasaan pasar yang mampu diraih. Dengan kata lain, produk ini memiliki prospek yang cerah di kemudian hari.

Terakhir, terdapat produk yang tidak berdaya saing tinggi saat ini serta tidak memiliki prospek yang baik kedepannya. Jumlah komoditas pada kategori ini cukup signifikan yakni 919 komoditas. Dengan kata lain, jumlah komoditas tersebut dua kali lebih besar baik dibandingkan dengan komoditas *great* dan *sunset*.



Gambar 5: Daftar 30 Produk Dominan Provinsi Jawa Timur di Pasar Dunia Beserta Kategori Daya Saingnya

Berdasarkan empat kategori yang ada, pengelompokan strategi dapat dibagi menjadi dua bagian strategi internasional, yakni komoditas *sunset* dan *poor* diarahkan untuk menarik investor luar negeri ke dalam Indonesia (FDI) untuk mengangkat daya saing komoditas terkait. Meskipun kedua komoditas ini berada pada kategori dengan prospek yang kurang baik ke depan, namun dengan adanya FDI yang memiliki kapasitas yang lebih baik secara teknologi maupun produktivitas, diharapkan komoditas dalam kategori dapat naik kelas. Untuk menarik investor asing, pemerintah perlu menemukan negara-negara yang memiliki kondisi berkebalikan pada kedua kategori komoditas tersebut, dalam hal ini mencari investor yang melakukan kegiatan produksi pada komoditas terkait namun di negara asalnya sedang berada pada kategori *sunrise* dan *great*. Dengan demikian, Ketika investor masuk ke dalam negeri, maka akan terjadi *knowledge spillover* yang kemudian akan mendorong peningkatan daya saing komoditas daya saing lemah di Jawa Timur.

Tabel 5: Daftar 30 Produk Dominan Provinsi Jawa Timur di Pasar Dunia Beserta Kategori Daya Saingnya

HS*	Ekspor 2020 (Juta USD)	Porsi		RCA	CMSA	Kategori
		Porsi	Sub-			
710812	2.558,25	12,68%	30,98%	2,790	0,0001226	Great (Optimal: Trade)
740311	1.215,52	6,03%		6,044	0,0000070	
440922	381,54	1,89%		3,935	0,0000000001	
030617	374,68	1,86%		1,599	0,0000002	
854430	345,57	1,71%		2,514	0,0000011	
160521	335,18	1,66%		4,397	0,0000130	
151790	320,03	1,59%		2,511	0,0000028	
240220	264,84	1,31%		2,063	0,0000057	
180400	229,03	1,14%		1,750	0,0000010	
480256	225,14	1,12%		1,349	0,0000017	
270900	926,36	4,59%	21,34%	4,008	-0,0001197	Sunset (Optimal: FDI In)
711319	1143,24	5,67%		5,004	-0,0001113	
711299	971,09	4,81%		6,002	-0,0000149	
940360	285,66	1,42%		2,117	-0,0000004	
160414	193,08	0,96%		3,434	-0,0000018	
441294	181,70	0,90%		2,972	-0,0000014	
640399	172,38	0,85%		1,968	-0,0000079	
300490	159,27	0,79%		3,106	-0,0000009	
292242	152,43	0,76%		6,031	-0,0000033	
292241	119,14	0,59%		6,044	-0,0000088	
151190	533,15	2,64%	5,84%	0,255	0,0000050	Sunrise (Optimal: Trade)
382319	177,86	0,88%		0,683	0,0000007	
151329	95,98	0,48%		0,534	0,0000029	
480300	77,83	0,39%		0,617	0,0000007	
871120	68,78	0,34%		0,341	0,0000027	
310210	53,90	0,27%		0,562	0,0000016	
940169	47,70	0,24%		0,826	0,0000005	
480255	45,85	0,23%		0,663	0,0000015	
190531	39,72	0,20%		0,862	0,0000004	
291590	36,56	0,18%		0,567	0,0000003	
151110	113,52	0,56%	2,44%	0,145	-0,0000009	Poor (Optimal: FDI In)
090111	103,40	0,51%		0,772	-0,0000022	
210690	74,88	0,37%		0,925	-0,0000001	
640419	45,23	0,22%		0,606	-0,0000026	
480257	42,24	0,21%		0,791	-0,0000003	
640411	31,23	0,15%		0,118	-0,0000002	
151311	29,06	0,14%		0,743	-0,0000001	
090411	22,48	0,11%		0,875	-0,0000015	
392062	17,45	0,09%		0,740	-0,0000002	
170490	12,77	0,06%		0,655	-0,0000001	

Sumber: BPS (2021) dan Trademap (2021), data diolah

Lebih lanjut, untuk kategori komoditas yang *great* dan *sunrise* terus didorong untuk meningkatkan pangsa pasar ke luar negeri, untuk kedua kategori produk ini beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

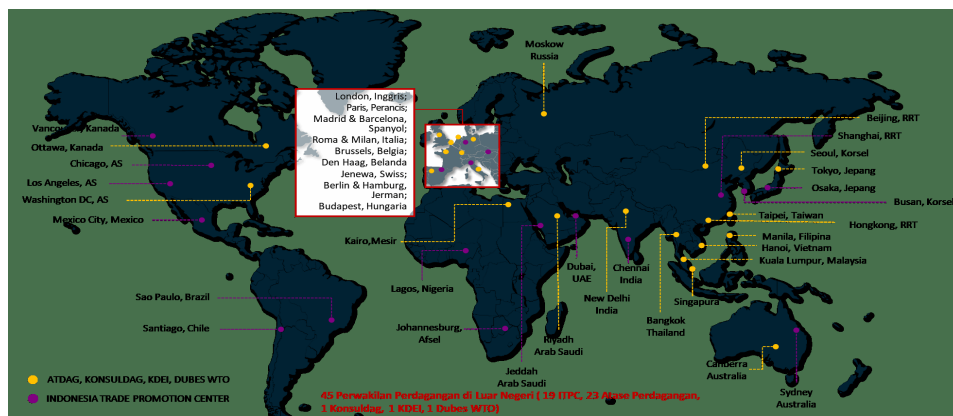
1. Pendekatan Kelembagaan

Target melipat-tigakan ekspor komoditas *great* dan *sunrise* dalam lima tahun ditetapkan sebagai Target Ekspor Jawa Timur agar menjadi komitmen bersama dan mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang ada.

2. Pendekatan Pasar

Strategi pasar secara detail dirancang sesuai dengan komoditas *great* dan *sunrise* di Jawa Timur yang telah disusun dan berdasarkan permintaan produk tersebut yang tinggi dan kemampuan ekspor kedua kategori komoditas ke pasar tersebut masih relatif rendah sehingga potensial untuk dikembangkan.

Dari sisi pemasaran, diperlukan optimalisasi *market intelligence* untuk memasarkan komoditas *great* dan *sunrise* yang telah terbukti memiliki daya saing yang tinggi untuk membuka pasar baru. Fungsi ini dapat dilakukan oleh Perwakilan Perdagangan (Atase Perdagangan) dan Indonesian Trade Promotion Center (ITPC) di semua negara sehingga dapat dioptimalkan untuk identifikasi peluang pasar, informasi kebutuhan produk, hambatan perdagangan, jaringan distribusi dan logistik, serta menjalin hubungan dengan *buyer* dalam rangka mempertahankan penguasaan pasar ekspor.



Sumber: Kementerian Perdagangan (2021)

Gambar 6: Lokasi Ada di 33 Negara (90,6% dari Total Ekspor Nonmigas Indonesia)

3. Pendekatan Regulasi

1. Melakukan sinkronisasi peraturan ekspor komoditas-komoditas ekspor kategori *sunrise* dan *great* serta sosialisasi kepada *stakeholders* dan dunia usaha yang bergerak di bidang ekspor komoditas tersebut.
2. Mendorong penerapan strategi hilirisasi pada komoditas-komoditas *great* dan *sunrise*, yaitu melakukan ekspor dalam bentuk produk-produk hilir untuk meningkatkan nilai tambah.
3. Pembuatan *dashboard* dengan memuat berbagai data/informasi ekspor impor yang dapat bermanfaat sebagai *Early Warning System* (EWS).
4. Peningkatan kerjasama antar daerah/ provinsi dalam mendorong komoditas-komod-

itas yang berdaya saing tinggi dan berprospek baik ke depan, dalam hal ini mendukung komoditas-komoditas *great* dan *sunrise* dari Jawa Timur.

Simpulan

Berdasarkan perhitungan perpaduan RCA dan CMSA didapatkan beberapa pengelompokan komoditas. Pertama, sejumlah 426 komoditas ekspor asal Jawa Timur memiliki kategori *great* dengan kata lain komoditas ini memiliki daya saing yang tinggi dan memiliki prospek yang baik kedepan. Komoditas yang berada dalam kategori ini diantaranya adalah komoditas HS 710812, HS 740311, dan HS 440922.

Selanjutnya, terdapat 336 komoditas ekspor asal Jawa Timur yang berada pada kategori *sunset*. Dengan kata lain, meskipun saat ini komoditas tersebut memiliki daya saing yang tinggi, namun porsi penguasaan pasar komoditas tersebut mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Komoditas yang berada dalam kategori ini diantaranya adalah komoditas HS 270900, HS 711319, dan HS 711299.

Sejumlah 649 komoditas yang berpotensi memberikan kontribusi tambahan terhadap total ekspor Jawa Timur. Komoditas tersebut dikategorikan sebagai komoditas *sunrise*. Meskipun komoditas ini tidak memiliki daya saing yang tinggi pada kondisi sekarang, namun dari tahun ke tahun terdapat *progress* yang baik atas penguasaan pasar yang mampu diraih. Komoditas yang berada dalam kategori ini diantaranya adalah komoditas HS 151190, HS 382319, dan HS 151329.

Terakhir, terdapat produk yang tidak berdaya saing tinggi saat ini serta tidak memiliki prospek yang baik kedepannya. Jumlah komoditas pada kategori ini cukup signifikan yakni 919 komoditas. Komoditas yang berada dalam kategori ini diantaranya adalah komoditas HS 151110, HS 090111, dan HS 210690.

Optimalisasi ke empat kategori tersebut dapat terbagi menjadi dua bagian besar kerja sama internasional, yakni melalui ekspansi ekspor perdagangan untuk kategori *great* dan *sunrise*, serta upaya menarik investasi *foreign direct investment* (FDI) untuk kategori *sunset* dan *poor*.

Daftar Pustaka

- Amador, J., & Cabral, S. (2008). The Portuguese export performance in perspective: A constant market share analysis. *Banco de Portugal Economic Bulletin*, 14(3), 201.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia*. [Diunduh 21 Juni 2021]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/>.
- Barth, R., Hemphill, W., et al. (2000). *Financial Programming and Policies: The Case of Turkey*. [Diunduh 23 Mei 2021]. Tersedia pada: <https://www.imf.org/external/pubs/nft/2000/Turkey/index.htm>.
- Kementerian Perdagangan. (2014). *Laporan Akhir Kajian Penyusunan Strategi Pengendalian Impor Indonesia 2015-2019*. Jakarta: Pusat Kebijakan Luar Negeri
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2003). *International economics: Theory and policy (6th Edition)*. Addison Wesley.
- Muharami, G., & Novianti, T. (2018). Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet Indonesia ke Amerika Latin. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 15-26.

- Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD). (2014). Glossary of Statistical Term: Competitiveness. [diunduh 21 Juni 2021]. Tersedia pada: <https://stats.oecd.org/glossary/detail.asp?ID=399>
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia: teori dan temuan empiris*. Ghalia Indonesia.
- Trade statistics for international business development (Trademap). (2021). [Diunduh 21 Juni 2021]. Tersedia pada: <https://www.trademap.org>
- Tyers, R. P. Phillips and D. Lim. 1985. *ASEAN-Australia Trade in Manufactures; A Constant Market Share Analysis, 1970-1979*. In Lim,D. (ed). 1985. *ASEANAustralia Trade in Manufactures*. Logman Chashire, Melbourne.
- Verico, K. (2017), Indonesia towards 2030 and beyond: A Long-Run International Trade Foresight, MPRA Paper, University Library of Munich, Germany
- Wahono, U. (2015). Daya Saing Ekspor Tuna Kaleng Indonesia di Uni Eropa Tahun 2003-2013. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 427-434.
- World Bank. (2021). *World Bank Commodity Price Data (The Pink Sheet)*. [Diunduh 21 Juni 2021]. Tersedia pada: <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets#1>.

Lampiran

Kode HS dan Deskripsi Data Berdasarkan HS 6 Digit

HS*	Deskripsi Data
710812	Emas, termasuk berlapis emas dengan platina, tidak ditempa, untuk tujuan non-moneter (tidak termasuk emas ...
740311	Tembaga, dimurnikan, dalam bentuk katoda dan bagian dari katoda
440922	Kayu tropis, termasuk. strip dan jalur untuk lantai parket, tidak dirakit, berbentuk ...
030617	Udang dan udang beku, bahkan yang diasap, bercangkang maupun tidak, termasuk. udang dan udang di ...
854430	Set kabel pengapian dan set kabel lainnya untuk kendaraan, pesawat terbang atau kapal
160521	Udang dan udang, diolah atau diawetkan, tidak dalam wadah kedap udara (tidak termasuk asap)
151790	Campuran atau olahan yang dapat dimakan dari lemak atau minyak hewani atau nabati dan fraksi yang dapat dimakan
240220	Rokok, mengandung tembakau
180400	Cocoa butter, lemak dan minyak
480256	Kertas dan kertas karton tidak dilapisi, dari jenis yang digunakan untuk menulis, mencetak atau keperluan grafik lainnya, ...
270900	Minyak bumi dan minyak yang diperoleh dari mineral bitumen, mentah
711319	Barang perhiasan dan bagiannya, dari logam mulia selain perak, ...
711299	Limbah dan skrap perak, termasuk. logam berlapis perak, dan sisa serta skrap lainnya yang mengandung ...
940360	Perabotan kayu (tidak termasuk untuk kantor, dapur dan kamar tidur, dan tempat duduk)
160414	Tuna olahan atau diawetkan, cakalang dan bonito Atlantik, utuh atau dipotong-potong (tidak termasuk cincang)
441294	Kayu laminasi sebagai blockboard, laminboard atau battenboard (tidak termasuk bambu, kayu lapis terdiri dari ...
640399	Alas kaki dengan sol luar dari karet, plastik atau kulit komposisi, dengan bagian atas dari kulit ...
300490	Obat-obatan yang terdiri dari produk campuran atau tidak dicampur untuk tujuan terapeutik atau profilaksis, ...
292242	Asam glutamat dan garamnya
292241	Lisin dan esternya; garamnya
151190	Minyak sawit dan fraksinya, dimurnikan maupun tidak (tidak termasuk yang dimodifikasi secara kimia dan mentah)
382319	Asam lemak, industri, monokarboksilat; minyak asam dari penyulingan (tidak termasuk asam stearat, ...
151329	Inti sawit dan minyak babassu dan fraksinya, dimurnikan maupun tidak, tetapi tidak secara kimia ...
480300	Stok tisu toilet atau wajah, stok handuk atau serbet dan kertas semacam itu untuk keperluan rumah tangga atau sanitasi ...
871120	Sepeda motor, termasuk moped, dengan mesin piston pembakaran internal bolak-balik dari silinder ...
310210	Urea, dalam larutan berair maupun tidak (tidak termasuk dalam bentuk pelet atau sejenisnya, atau dalam ...
940169	Tempat duduk, dengan rangka kayu (tidak termasuk berlapis kain)
480255	Kertas dan kertas karton tidak dilapisi, dari jenis yang digunakan untuk menulis, mencetak atau keperluan grafik lainnya, ...
190531	Biskuit manis

HS*	Deskripsi Data
291590	Asam monokarboksilat asiklik jenuh, anhidrida, halida, peroksida dan asam peroksinya; ...
151110	Minyak sawit mentah
090111	Kopi (tidak termasuk panggang dan tanpa kafein)
210690	Persiapan makanan, n.s.
640419	Alas kaki dengan sol luar dari karet atau plastik dan bagian atasnya dari bahan tekstil (tidak termasuk ...
480257	Kertas dan kertas karton tidak dilapisi, dari jenis yang digunakan untuk menulis, mencetak atau keperluan grafik lainnya, ...
640411	Alas kaki olahraga, termasuk. sepatu tenis, sepatu basket, sepatu olahraga, sepatu pelatihan dan sejenisnya, ...
151311	Minyak kelapa mentah
090411	Lada dari genus Piper, tidak dihancurkan atau digiling
392062	Pelat, lembaran, film, foil dan strip, dari poli"etilena tereftalat" non-seluler, tidak diperkuat, ...
170490	Kembang gula tidak mengandung kakao, termasuk. coklat putih (tidak termasuk permen karet)